

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekayaan seni yang ada di Indonesia sangat berlimpah, beragam seni dan keterampilan yang diciptakan oleh manusia baik audio, visual, maupun pertunjukan mengungkapkan imajinasi, gagasan dan proses pembuatannya. Seni tersebut bertujuan untuk dihargai keindahannya maupun kekuatan emosinya, selain itu seni di Indonesia tidak luput dari budaya dan keanekaragaman nilai di dalamnya, seni merupakan ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi manusia yang melihat, mendengar, atau merasakan.¹

Selain itu Indonesia juga terdiri dari pulau-pulau dari Sabang sampai Marauke hingga memiliki banyak suku bangsa dan banyak perbedaan di setiap daerahnya, tidak hanya macam kebudayaannya saja akan tetapi makna dalam satu kesenian pun menjadi antar daerah berbeda-beda. Menurut AJ Barnet Kempers, seorang arkeolog Belanda dalam bukunya *Ancient Indonesia Art* mengatakan bahwa memiliki bakat kondrati dalam bidang seni dan kerajinan merupakan ciri khas bangsa Indonesia.²

Sintren merupakan kebudayaan seni tari tradisional di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, mulai dari Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Kuningan, Tegal, Brebes, Pemalang, Pekalongan, Batang, sampai Kendal.³ Kesenian sintren dinilai oleh kebanyakan orang sebagai tarian yang memiliki nilai mistis serta melibatkan beberapa sesajian.⁴ Sintren merupakan wujud kebudayaan berupa seni tarian, wujud kebudayaan tersebut dinilai sangat konkrit, sebab dapat dilihat, ditampilkan dan didokumentasikan.⁵

Cirebon adalah salah satu kota kecil yang terletak di pantai Utara laut Jawa. Letak geografis Cirebon berada di ujung Timur ibu kota propinsi dan berbatasan dengan

¹ Diakses dari <https://kbbi.web.id/karya.html> pada tanggal 16 januari 2021 20:54 WIB.

² Moehkardi, *Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya* (Jakarta:KPG Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan PT.Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, 2011) hal.31

³ Julia Maria Van Tiel, Jan van Tiel. *The Rainbow of Cirebon*. (Banten Yayasan Prima Ardian Tara 2014). Hlm. 127.

⁴ Nurhayati Laela, Rukoyah, *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*, (Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia , 2012) hal.15

⁵ Lutfi Deska A, “Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal” *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 21 No. 1 (April 2016) hal. 57-72.

Propinsi Jawa Tengah.⁶ Cirebon sendiri dikenal sebagai pusat perkembangan agama Islam dan budaya. Salah satu bukti wujud budaya Cirebon yang sampai sekarang masih memiliki nilai-nilai yang tinggi adalah berupa peninggalan keraton. Di Cirebon terdapat tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan.⁷

Perlu diketahui bahwa Panembahan Ratu II (1649-1662) merupakan raja Cirebon terakhir. Setelah Panembahan Ratu II meninggal, Kerajaan Cirebon berubah menjadi Kesultanan. Pembentukan Kesultanan Cirebon ditandai oleh pengangkatan tiga orang putera Panembahan Ratu II, yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, dan Pangeran Wangsakerta, ketika mereka berada di Banten dan mendapat suaka politik Kesultanan Banten di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Di sana ketiga pangeran Cirebon dinobatkan oleh sultan Banten menjadi penguasa Cirebon. Pangeran Martawijaya dilantik menjadi Sultan Kasepuhan dengan gelar Sultan Muhammad Samsuddin, Pangeran Kartawijaya dilantik menjadi Sultan Kanoman dengan gelar Sultan Muhammad Badriddin, dan Pangeran Wangsakerta dilantik sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Muhammad Abdulkamil Nazaruddin.⁸ Pengangkatan ketiga pangeran Cirebon pengganti Panembahan Girilaya itu, dapat dikatakan merupakan kasus cara suksesi baru di Kerajaan Cirebon. Dalam hal ini, kedua orang putera raja diangkat menjadi raja (sultan) baru, sehingga wilayah dan kekuasaan Kerajaan pun dibagi dua. Sementara itu, putera yang lain diangkat menjadi panembahan yang juga memiliki hak-hak tertentu dalam mengelola pemerintahan di Cirebon.⁹

Pada tahun 1729 M Panembahan Sepuh membagi daerah kesultananannya menjadi dua, masing-masing diberikan kepada kedua puteranya yaitu Sultan Sepuh dan Sultan Cirebon. Panembahan Anom sebagai putera kedua dari Panembahan Ratu (Pangeran Girilaya) diganti oleh puteranya yaitu Sultan Anom. Namun putera bungsu Panembahan Ratu yaitu Panembahan Cirebon pada tahun 1773 wafat dan ia tidak mempunyai anak, sehingga daerah kekuasaannya diwariskan kepada Sultan Sepuh, Sultan Cirebon, dan

⁶ Rucita, *Wayang Golek Gepaki*, (Cirebon, UPTD Pelayanan Informasi Budaya dan Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2014) hal.10

⁷ *Ibid* hal.11

⁸ A. Sobana Hardjaputra, Talawinuddin Haris, Dkk, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011), hal. 99

⁹ Edi S. Ekadjati, dkk, *Sejarah Cirebon Abad Ke- Tujuh Belas*, (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 1991), hlm. 94

Sultan Anom. Jadi pada akhir abad 18 setelah terjadinya pembagian wilayah Kesultanan Cirebon, di daerah Cirebon terdapat empat kesultanan yang masing-masing dikuasai oleh Sultan Sepuh, Sultan Cirebon, Sultan Anom, dan Panembahan Cirebon.¹⁰

Keraton juga merupakan tempat awal mulanya pertumbuhan seni pertunjukan tradisional Cirebon sehingga kesenian Cirebon memiliki karakter tersendiri. Dengan demikian, seperti yang kita kenal beberapa kesenian tradisional Cirebon yang populer di masyarakat antara lain seperti Tarling, Sandiwara, macam-macam tari tradisional, Wayang¹¹, Sintren¹² dan sebagainya. Masyarakat Cirebon juga banyak yang menggeluti tarian-tarian Cirebon yang kaya akan makna dan syarat-syaratnya. Salah satu tarian yang juga populer di Cirebon adalah tarian *lais* yang sering kita kenal dengan sebutan tarian sintren.¹³

Tidak banyak orang yang mengetahui tentang tarian sintren yang pada dasarnya adalah salah satu kesenian melukiskan semangat. Tarian ini dijadikan sebagai media untuk menyalakan semangat para pemuda pada masa penjajahan Belanda. Lewat syair yang dinyanyikan dalam tarian ini mampu menggerakkan semangat perjuangan tanpa diketahui musuh yakni Belanda.¹⁴

Selama ini tarian sintren banyak masyarakat yang menganggapnya sebagai tarian yang mengandung unsur-unsur magis.¹⁵ Akan tetapi tarian sintren ini memiliki misi lewat syair, simbol dan sandi. Tarian ini termasuk ke dalam jenis permainan yang berkembang di Cirebon namun keberadaannya hampir terancam punah.

B. RUMUSAN MASALAH

¹⁰ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, (Jakarta: Cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), hal. 35.

¹¹ Wayang menurut KBBI merupakan boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat di dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya) wayang biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

¹² Sintren berasal dari kata *sinoy trenen* (pemuda yang berlatih), berasal dari bahasa Belanda. Rita Rahayu Nasution, *Budaya Cirebon*, (Cirebon: Universitas 17 Agustus, 1994/1995) tanpa halaman

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Paramita R. Abdurachman, dkk, *Cerbon* (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1982). Hlm. 114.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah munculnya tarian sintren di Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan tarian sintren di Cirebon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana sejarah munculnya tarian sintren di Cirebon.
2. Mengetahui perkembangan tarian sintren di Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*”, penulis berharap skripsi tersebut memiliki manfaat bagi semua pihak. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang *Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren di Cirebon*.
2. Secara praktis, memberikan suatu jalan kepada pembaca supaya melakukan penelitian lebih lanjut terkait skripsi ini.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

“*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” menunjukkan bahwa sejarah tentang tarian sintren di Cirebon tidak memiliki cerita yang banyak untuk dituliskan. Selama ini para peneliti tarian tradisional hanya membahas filosofi gerakannya saja termasuk pada tarian sintren. Bahkan, beberapa orang akan terkejut jika mengetahui bahwa tarian sintren yang pada dasarnya adalah salah satu kesenian pembakar semangat yang memiliki misi lawat syair, simbol dan sandi.

Pertunjukan tarian sintren di keraton yang ada di Cirebon pada masa itu juga populer di kalangan masyarakat menjadi focus utama dari penelitian skripsi ini dengan bukti adanya sanggar-sanggar yang mesig aktif untuk melestarikan tarian sintren di Cirebon.

F. LANDASAN TEORI

Sintren adalah budaya lokal bangsa Indonesia, Sintren sudah berabad-abad lamanya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, Islam masuk di wilayah nusantara dengan damai. Dilihat dari proses dan mediana maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu sintren dipakai sebagai media dakwa dengan budaya baru, yaitu ajara-ajaran Islam sehingga berefek atas kelancaran diterimanya budaya baru oleh masyarakat lokal dan menjadi dominan.

Di dalam hal mengupas sejarah dan perkembangan tari sintren ini penulis mengambil teori perubahan dan berkelanjutan dalam sejarah sebagai pembedah atas rumusan masalah dan latar belakang di atas, kita harus menyadari bahwa rangkaian peristiwa sejarah sejak adanya manusia sampai sekarang adalah peristiwa yang berkelanjutan atau berkesinambungan (continuity) dari satu titik ke titik selanjutnya. Waktu menjadi konsep penting dalam sejarah. Sehubungan dengan konsep waktu dalam ilmu sejarah menurut Kuntowijoyo meliputi perkembangan, keberlanjutan / kesinambungan, pengulangan dan perubahan.¹⁶

Menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata akulturasi diambil dari bahasa Inggris *acculturation* yang berarti penyesuaian diri. Akulturasi kebudayaan merupakan proses pertukaran benda, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan yang dihasilkan dari kontak antar bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing itu di trima dan diolah kedalam kebudayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur tersebut terdapat keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Sintren bisa

¹⁶ Yulisa Siska, *Manusia dan sejarah ; Sebuah tinjauan filosofis*, (Yogyakarta; Garudha waca, 2015). Hlm.39.

dilihat dari nilai-nilai penokohan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh filosofi agama Islam.¹⁷

G. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” penulis belum menemukan literatur yang sama-sama membahas tentang topik tersebut. Penulisan sejarah tentang sejarah tarian tradisional di Indonesia sudah ada yang menuliskannya, akan tetapi penulisan sejarah yang fokus membahas tentang sejarah dan perkembangan tarian sintren di Cirebon. Walaupun demikian, informasi tentang sejarah tarian sintren di Cirebon untuk sementara dapat ditemukan dalam beberapa artikel walaupun tidak dibahas secara mendalam. Adapun penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian penulis yakni sebagai berikut:

1. Karya Rita Rahayu Nasution dalam makalah yang berjudul *Budaya Cirebon*. Makalah ini diterbitkan oleh Universitas 17 Agustus Cirebon pada tahun 1994/1995. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa salah satu budaya Cirebon adalah tarian sintren.
2. Karya Kartani dalam makalah yang berjudul *Tari Rakyat Cirebon*. Diterbitkan di Cirebon pada tahun 1936. Makalah ini sudah disampaikan pada forum lokakarya menyingkat kembali tari Cirebon. Dalam makalah ini menjelaskan tentang macam-macam tarian seperti tari Topeng, tari Angklung, tari Bungko, tari Jaran Lumping, tari Rudat, tari sintren dan masih banyak tarian-tarian Cirebon yang dibahas di makalah tersebut. Meskipun membahas mengenai tarian sintren, namun terdapat perbedaan dari segi disiplin penulisan, karena karya tersebut lebih fokus pada segi gerakan dan alat musik dari macam-macam tarian yang ada di Cirebon.
3. Skripsi yang ditulis oleh Puji Dwi Darmoko berjudul *Kesenian sintren dalam tarikan tradisi dan modernitas*. Skripsi ini diterbitkan oleh STIT Pemalang pada tahun 2014. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tarian sintren berasal dari legenda sepasang kekasih yang bernama sulasih dan R Sulandono, seorang putra bupati Mataram Joko Bahu atau dikenal dengan nama Bahu Rekso dan Rr. Ratnamsari.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta (Jakarta. 1996) hal. 150

Makalah ini juga menjelaskan tentang upaya pelestarian kesenian sintren ditengah modernitas.

4. Karya Tamsik Udin dalam *Journal For Islamic Social sciences*, Vol.2 No.1 periode Agustus 2017. Diterbitkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Di Cirebon*. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa pentingnya pengenalan tarian tradisional sintren pada kalangan pelajar sehingga tarian tradisional tidak akan hilang ditengah arus globalisasi.
5. Skripsi yang ditulis oleh Dina Laksmi Hartoto mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga (UNAIR) yang berjudul *Kesenian Tradisional Sintren*. Dalam skripsi ini dijelaskan bentuk pementasan sintren yang ada didalam rangkaian prosesi nadran (sedekah desa) di Desa Astanaanyar, Kecamatan Lebak, Kabupaten Cirebon dan menjelaskan juga makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan pada pagelaran sintren tersebut.

Kajian terdahulu mengenai tarian sintren telah banyak digambarkan secara umum oleh beberapa peneliti, baik dalam artikel, skripsi ataupun buku-buku. Namun dari beberapa kajian diatas berbeda dengan pembahasan yang penulis akan bahas skripsinya tentang bagaimana latar belakang munculnya tarian sintren dan perkembangannya sampai sekarang di Cirebon. Inilah yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Belum adanya penelitian yang berfokus pada sejarah dan perkembangan tarian sintren sehingga penulis secara spesifik menulis mengenai “Sejarah dan Perkembangan Tarian Sintren di Cirebon”.

H. METODE PENELITIAN

Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” dalam melakukan penelitian penulis melakukan studi sejarah sosial, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-historis. Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan penelitian yang meliputi penafsiran gejala peristiwa atau gagasan yang terjadi di masa lalu untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah, bahkan bermanfaat juga untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan di masa yang akan datang.

Melalui pendekatan sosio-historis penulis mampu memahami bagaimana situasi dan kondisi di Indonesia khususnya di Cirebon dalam hal kesenian tarian tradisional sintren. Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah mencakup empat langkah yaitu, *heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi*.¹⁸ Penjelasan masing-masing dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Arti kata heuristik yaitu pengumpulan data. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁹

Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” penulis melakukan langkah heuristik. Langkah tersebut adalah proses mencari data dan mengumpulkannya. Pada tahap heuristik, kegiatan diarahkan kepada peninjauan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.²⁰ Dalam mencari sumber informasi dalam penelitian ini, penulis membutuhkan suatu sumber informasi terkait sejarah tarian sintren di Cirebon sehingga untuk langkah awal penulis mencarinya di internet akan tetapi untuk membuktikan kebenarannya pencarian dilakukan di naskah-naskah yang membahas sejarah tarian sintren .

Selain sumber informasi tersebut, penulis juga membutuhkan beberapa informasi terkait sejarah tarian sintren. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kolonialisme, penulis mencoba menelusurinya lewat kantor Arsip Nasional RI dan yang terpenting, penulis mencari sumber-sumber informasi berupa sumber tertulis di perpustakaan.

2. Verifikasi

Arti kata verifikasi adalah kritik sumber. Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon Tahun 1837-sekarang*”

¹⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

¹⁹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.104.

²⁰ Sulasman, *Op.cit*, hal.90

penulis melakukan langkah verifikasi. Langkah tersebut adalah proses untuk melakukan penilaian atau kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Kritik terbagi menjadi dua yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.²¹

Kritik eksternal yakni usaha untuk menguji keaslian (otentitas) sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber yang ditemukan.²² Kritik eksternal penulis lakukan dengan cara menyeleksi sisi-sisi fisik dari sumber yang didapat. Seperti, sumber yang didapat berupa manuskrip maka harus diteliti kertasnya, kata-katanya, bahasanya, kalimatnya, tinta yang digunakan, gaya tulisannya, juga bentuk luar dari sumber tersebut.

Selanjutnya, penulis melakukan kritik internal yakni kritik yang mengacu pada keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas).²³ Artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak terjadi manipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.²⁴

Sedangkan sumber yang didapat dari internet, penulis mengecek situs webnya yang didapat merupakan situs resmi atau dapat dipercaya. Setelah dilakukan pengaksesan file dari internet, penulis melakukan kritik internal terhadap data yang didapat dari situs website tersebut.

3. Interpretasi

Arti kata interpretasi adalah penafsiran sejarah. Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” penulis melakukan langkah interpretasi. Langkah tersebut adalah proses untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan pada sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi sebelumnya. Interpretasi yang dilakukan oleh para sejarawan memiliki model penafsiran yang beragam dan menjadikan sejarah bersifat relatif. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh filsafat, paham dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing sejarawan yang pastinya berbeda satu sama lain.

Dalam langkah penelitian interpretasi, penulis melakukan penafsiran-penafsiran yang didasarkan kepada fakta-fakta yang ditemukan dalam sumber

²¹ *Ibid*, hlm.101-102.

²² Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

²³ Dudung Abdurahman, *Op.Cit*, hal. 109.

²⁴ Suhartono W. Pranoto, *Op.Cit*, hal. 37.

dengan tidak lupa menuliskan sumbernya. Setiap paragraf berisi kutipan-kutipan yang didapatkan dari sumber-sumber dengan ditambahkan analisis penulis terkait topik penelitian.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara merangkaikan fakta-fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah.²⁵ Dalam interpretasi, subjektivitas sejarah menjadikan penulisan sejarah menjadi relatif. Akan tetapi, dalam keseluruhan penulisan sejarah tidak semuanya bersifat relatif karena dalam penulisan sejarah terdapat juga fakta-fakta sejarah yang tidak diragukan lagi kebenarannya (bersifat absolut).

Dalam langkah penelitian historiografi penulis melakukan penulisan sejarah terkait dengan sejarah tarian sintren berdasarkan dengan fakta-fakta yang diperoleh dan interpretasi yang dimaksud untuk menjelaskan fakta tersebut dari sudut pandang penulis. Dengan melakukan historiografi, penulis mampu menuliskan skripsi ini dengan sumber data-data yang valid dan isinya pun dapat dipertanggung jawabkan.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Tarian Sintren Di Cirebon*” penulis telah menyusun sistematika penulisan skripsi ini ke dalam beberapa bab dan sub bab. Hal tersebut dilakukan supaya pembahasan yang akan disajikan dalam skripsi ini menjadi jelas dan terarah. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari sembilan sub-bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II akan memaparkan tentang sejarah kesenian tarian tradisional di Cirebon. Bab ini berisi tentang macam-macam tarian tradisional di Cirebon.

BAB III akan memaparkan tentang awal munculnya tarian sintren di Cirebon. Bab ini terdiri dari dua sub-bab yaitu: pemeran dalam pertunjukan dan media yang digunakan dalam pertunjukan.

²⁵ Sulasman, *Op.Cit*, hlm. 148

BAB IV akan memaparkan tentang perkembangan tarian sintren di Cirebon. Bab ini terdiri dari dua sub-bab yaitu: daerah penyebaran dan upaya pelestarian tarian sintren di Cirebon.

BAB V akan memaparkan kesimpulan dari seluruh isi dan saran yang akan dibahas nanti di dalam skripsi. Kesimpulan tersebut merupakan ringkasan dari jawaban-jawaban yang telah

